

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengaruh penggunaan internet dapat dirasakan dalam masyarakat terutama pada generasi muda dalam hal ini pelajar dan mahasiswa. Pada era media baru saat ini pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa pun telah mengalami perubahan. Sebagian besar mahasiswa menggunakan menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi dalam rutinitas mereka sehari-hari.

Di Timor-Leste total populasi yang termasuk dalam kategori mahasiswa yang berusia 17 tahun ke atas berjumlah 784,9 ribu jiwa atau 56,3 persen dari total penduduk 1,3 juta jiwa. Sensus pada tahun 2015 menunjukkan sebanyak 84.3 persen penduduk Timor-Leste berada di usia 15-24 tahun yang memiliki kemampuan literasi (Statistics Timor-Leste, 2015). Sebanyak 45 persen dari total jumlah penduduk 1,3 juta jiwa merupakan pengguna internet Sehingga diperkirakan sekitar 559 ribu penduduk adalah pengguna media sosial (Kemp, 2021). Hal ini mungkin saja kecil jika dibandingkan dengan pengguna media sosial di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk 269 juta jiwa. Namun, penetrasi pengguna *facebook* sebanyak 30 persen cukup signifikan di TL karena mewakili hampir seluruh kaum muda Timor-Leste (Hollis, 2018).

Berdasarkan data dari UNICEF Timor-Leste tantangan generasi Timor-Leste saat ini adalah keamanan dalam berinternet dikarenakan publik pada umumnya belum menaruh perhatian akan isu ini dibandingkan dengan negara-negara tetangga di

sekitarnya. Akibatnya konten-konten yang dianggap tabu dalam norma sosial sehari-hari tersebar secara bebas di internet. Norma-norma positif justru semakin terhimpit dalam ruang publik dunia maya (UNICEF Timor-Leste, 2019).

Literasi Digital merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan ini. Literasi digital memiliki fungsi untuk dapat menjadi pengendali diri dan menjadi keterampilan yang penting untuk dimiliki seiring dengan perkembangan teknologi informasi di era saat ini dan bermanfaat untuk keamanan, penghematan waktu, pembelajaran yang efisien, memperoleh informasi terbaru, keterhubungan, pengambilan keputusan yang berkualitas, motivasi dalam bekerja, kebahagiaan dan pengaruh global (Sabrina, 2019; Right B, 2012).

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan personal seseorang dalam menggunakan *platform* digital untuk mencari, mengkonsumsi, mengevaluasi, menciptakan dan mengkomunikasikan konten digital (UNICEF, 2021; Hobbs, 2010; *National Leadership Conference On Media Literacy, 1992*). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2021 terkait dengan tingkat literasi digital pada 8,585 kaum muda di negara-negara ASEAN, mayoritas mengatakan bahwa kemampuan literasi digital menjadi hal yang penting bagi masa depan mereka. Literasi digital mampu mengembangkan keterampilan, memperoleh pekerjaan, meningkatkan rasa percaya diri dan memberdayakan.

Sistem pendidikan pada perguruan tinggi saat ini dituntut untuk dapat menyediakan program pendidikan yang dapat merespon kebutuhan akan pengembangan ketrampilan serta kemampuan yang efektif serta pemahaman akan teknologi digital sebagai dasar

dari pembelajaran yang berkesinambungan. Pengintegrasian dan pengaplikasian TIK pada pendidikan menuntut penggunanya untuk dapat terus beradaptasi dengan literasi baru yang dibutuhkan dalam dunia teknologi (Shopova, 2014). Sehingga institusi pendidikan memainkan peranan penting untuk meningkatkan kemampuan literasi digital individu.

Di Timor Leste, sebagian besar mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan fasilitas publik yang disediakan oleh perguruan tinggi untuk dapat mengakses informasi melalui internet. Sebagian dari perguruan tinggi swasta di ibu kota Dili masih sangat bergantung kepada bantuan dan dari pemerintah dalam menyiapkan infrastruktur dan fasilitas melalui bantuan dana dari pemerintah *fundus konsensoens públikas* (Da Cunha, 2018). UNTL yang merupakan satu-satunya perguruan Tinggi Negeri Timor-Leste yang terintegrasi dengan program pemerintah, memperoleh dana secara rutin untuk memperkuat kualitas infrastruktur yang lebih moderen (Government of Timor-Leste, 2022).

Kesenjangan digital mempengaruhi kemampuan literasi digital individu. Kemiskinan, minimnya sumber daya, tidak terliterasi dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor dibalik kesenjangan tersebut. Pada masyarakat sosial, perempuan masih berada dalam posisi yang bersebelahan karena keterbatasan akses dan kontrol akan TIK (Nicol, 2003). ADB di Timor Leste (2011) menyatakan bahwa perbedaan gender diketahui menjadi sangat jelas pada pendidikan yang lebih tinggi. Lebih banyak anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yang melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi sehingga laki-laki memiliki tingkat literasi,

pendidikan dan pekerjaan memiliki posisi yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan nilai tradisional yang menganggap bahwa anak perempuan lebih baik untuk tinggal di dekat rumah dari pada menempuh perjalanan jauh untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi (ADB, 2014; CARE Internasional 2020). Selain itu, berdasarkan data dari *We are Social* (2021) terkait penggunaan facebook di TL, menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan *facebook* yakni 56% dibandingkan dengan perempuan sebanyak 44%.

Setiap Individu dan kelompok memiliki hak untuk mengakses dan secara efektif menggunakan informasi dan pengetahuan yang diperoleh dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pengembangan diri, strategi inilah yang menjadi poin awal bagi isu-isu yang terkait dengan gender dan transformasi sosial (Nicol, 2003).

Literasi digital di Timor-Leste belum menjadi kajian yang populer dalam dunia akademik namun, secara implisit topik-topik yang bersinggungan dengan tema ini seperti *hoax* dan integrasi TIK dalam kurikulum pendidikan mulai diperhatikan oleh Pemerintah (UNICEF Timor-Leste, 2020; GoTL, 2020). Saat ini pemerintah melalui Sekretariat Negara urusan Komunikasi Sosial memulai inisiatifnya dengan melakukan pendekatan yakni: Berkoordinasi dengan Instansi Pemerintahan terkait seperti Polisi dan Badan Informasi dan Telekomunikasi untuk mengawasi sistem komunikasi yang ada di media sosial. Upaya lainnya melalui pendekatan tematik dengan tema "*Kombate Lia Falsu ka Hoax*" atau Melawan Informasi *Hoax* (timorleste.gov.tl, 2020). Kampanye ini semakin menjadi bagian penting untuk dilakukan disaat pandemi COVID-19 karena simpang siur arus informasi yang meresahkan masyarakat dan

sebagai tabuhan gendang bagi masyarakat untuk memulai memperdalam pemahamannya akan literasi media digital.

Inisiatif-inisiatif dalam mempromosikan keamanan berinternet pada masyarakat turut dilakukan oleh segelintir individu dan kelompok. Salah satunya adalah kelompok anak muda Timor-Leste melakukan kampanye *Hamutuk Ita Bele* atau “Bersama kita bisa” untuk membantu memberikan informasi terkait dengan keamanan bermedia sosial. Sejauh ini Tindakan yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok mereka sebagai wadah untuk melaporkan konten-konten negatif.

Selain itu, inisiatif dalam memberikan informasi yang benar kepada masyarakat juga dilakukan sebuah organisasi *Fact-Check Timor-Leste* yang menciptakan situs cek fakta untuk memberantas berita-berita *hoax* dalam masyarakat dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada para jurnalis untuk menjadi agen literasi digital.

Inisiatif-inisiatif yang telah mulai dilaksanakan baik oleh pemerintah dan dan kelompok-kelompok sosial ini merupakan bagian dari usaha untuk meningkatkan literasi digital dalam masyarakat.

Kondisi literasi digital di kalangan mahasiswa perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Mahasiswa memiliki peranan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat maka dibutuhkan pemikiran yang kritis dari mahasiswa. Sebagai generasi yang hidup dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi, maka dibutuhkan identifikasi dan pengukuran akan kondisi literasi digital saat ini agar dapat pula memahami dengan baik bagaimana mahasiswa memanfaatkan saluran komunikasi media digitalnya untuk menyampaikan aspirasi mereka.

Penelitian ini menggunakan 10 Kompetensi literasi digital milik Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI) Indonesia sebagai instrumen pengukuran. Kriteria yang digunakan antara lain: Mengakses, Menyeleksi, Memahami, Menganalisis, Memverifikasi, Mengevaluasi, Mendistribusikan, Memproduksi, Berpartisipasi dan berkolaborasi. Kompetensi literasi digital milik JAPELIDI merupakan peleburan dari beberapa konsep yang telah dirumuskan oleh beberapa pakar (Kurnia & Wijayanto, 2020) dan telah diuji secara teoritis.

Dengan memahami level literasi digital sesuai dengan instrumen yang telah teruji ini, maka dapat membantu menciptakan program-program dan kebijakan yang tepat dan bermanfaat bagi masyarakat Timor-Leste.

#### B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa hadirnya teknologi memberikan dampak yang baik bagi masyarakat di Timor-Leste karena memberikan peluang akses ke dunia luar. Namun di sisi lain kesiapan masyarakat khususnya bagi anak-anak, kaum remaja dan anak muda dalam menggunakan internet belum diperhatikan secara seksama oleh pemerintah. Keterampilan literasi digital dan Media sangatlah diperlukan untuk dapat menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalani aktivitas bermedia di internet.

Meskipun begitu, hingga kini Timor-Leste belum memiliki data terkait dengan tingkat literasi digital masyarakat. Sehingga melalui penelitian ini peneliti hendak mengetahui:

1. Bagaimana tingkat literasi digital mahasiswa di Timor-Leste saat ini?
2. Bagaimana perbedaan tingkat literasi digital berdasarkan gender?
3. Bagaimana perbedaan tingkat literasi digital berdasarkan tipe perguruan tinggi?
4. Bagaimana perbedaan tingkat literasi digital berdasarkan durasi akan akses internet?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat literasi digital pada mahasiswa di Timor-Leste;
2. Mengetahui perbedaan tingkat literasi digital berdasarkan gender;
3. Mengetahui perbedaan tingkat literasi digital berdasarkan tipe perguruan tinggi;
4. Mengetahui perbedaan tingkat literasi digital berdasarkan durasi akan akses internet.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Akademis
  - a. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam Teori Uses and Gratification dalam penerapannya pada era teknologi digital. Secara khusus penelitian ini melihat dari sudut pandang kekebalan pengguna saat dipengaruhi oleh efek media serta keputusan yang diambil untuk memenuhi kebutuhan akan informasi.

- b. Mengingat bahwa semakin meningkatnya penggunaan TIK pada kaum muda di Timor-Leste maka penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya untuk dapat memetakan kemampuan literasi digital baik berdasarkan demografi serta lokasi.

## 2. Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi siapa saja yang hendak melakukan penelitian maupun mengembangkan program-program literasi media dan digital. Melalui 10 kompetensi literasi digital JAPELIDI dapat diketahui sejauh mana kemampuan fungsional dan kemampuan kritis para mahasiswa sehingga institusi-institusi terkait dapat dengan mudah menentukan program yang tepat.